

ANALISIS POTENSI MASYARAKAT PROGRAM PENGEMBANGAN KAMPUNG ORGANIK DI DESA TEGAL SARI KECAMATAN BELITANG II OKU TIMUR

Munsiarum

Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang.
Jl. Kampus Pertanian No 03 Tanah Merah Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur
E-mail: munsiarumatmo77@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the community's potential in receiving organic village development programs in Tegal Sari Village, Belitang II District, East OKU District and to find out how the community's response to the organic village development program in Tegal Sari Village, Belitang II District, East OKU District. This research was conducted by survey method with a sampling intensity of 12.5% so as to obtain a total sample of 24 people from a total population of 441 people. From the results of the study showed that the potential of the community in accepting the organic village development program is technically ready and able, this is evidenced by the potential that can be optimally utilized, the yard with an average area of 1,088.25 m², organic waste with an average 1.75 kg / day and livestock waste with an average of 5.95 kg / day. Community response to the establishment of organic villages is ready / agree with an index value of 67.5%.

Keyword: *Potential, Organic Village Development Programs*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor yang berbasis sumber daya alam dimana sektor pertanian sangat bergantung pada keberhasilan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki (Prakoso, 2000) sedangkan pembangunan pertanian merupakan suatu proses dinamis untuk meningkatkan sektor-sektor pertanian dalam menghasilkan barang – barang yang dibutuhkan oleh pasar atau masyarakat dengan menggerakkan segenap sumber daya manusia, modal, teknologi dan pengetahuan untuk memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dalam kelangsungan hidup petani dan bangsa (Soekartawi, 2005).

Menurut Fauzi (2016), telah melaksanakan penelitian di Kabupaten Tasikmalaya dimana biaya produksi rata-rata per hektar pada usahatani padi organik sebesar Rp 6.990.441 lebih besar dibandingkan biaya produksi rata-rata per hektar usahatani padi non organik yaitu Rp 5.505.293 namun dengan harga GKP padi organik Rp 7.200/Kg sedangkan harga GKP padi non organik Rp 5.500/Kg maka diperoleh pendapatan petani

organik sebesar Rp 22.652.382 dengan R/C 4,24 dan petani non organik sebesar Rp 15.027.492 dengan R/C 3.72. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih menguntungkan dari pada usahatani padi non organik. Hasil ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani et (2014), bahwa produktivitas usahatani padi yang menerapkan pertanian organik lebih tinggi dari pada produktivitas usahatani yang menerapkan pertanian konvensional. Hal ini karena aplikasi pertanian organik dengan segala komponen teknologinya akan meningkatkan kesuburan tanah sehingga terjadi peningkatan produktivitas.

Program pemerintah “*Go Organik 2010*” adalah suatu gerakan dimana kita sebagai manusia kembali kepada alam (back nature) yaitu dengan menanam tanaman pangan menggunakan pupuk alami (organik) tanpa bahan-bahan kimia. Beberapa tanaman Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknik tersebut adalah padi, hortikultura, tanaman perkebunan dan rempah-rempah. Pengolahan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi dan perlindungan. Yang dimaksud dengan

prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan sedangkan yang dimaksud prinsip ekologi yaitu menjaga keseimbangan ekologi agar tetap terjaga dengan baik serta prinsip perlindungan yaitu menjaga keberlanjutan pertanian dari masa kini hingga masa yang akan datang. Untuk mencapai pertanian organik yang baik perlu dilakukan pengelolaan yang berhati-hati dan bertanggung jawab melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia baik pada masa kini maupun pada masa depan.

Di Indonesia kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik ditingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab di lingkungan telah menjadi trend baru dan telah melembaga secara Internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*).

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing, hal ini karena berbagai keunggulan komperatif antara lain masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lainnya, namun perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai kendala antara lain kendala pasar, minat konsumen dan pemahaman terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berat oleh petani kecil, organisasi petani serta kemitraan petani dengan pengusaha. Namun minat bertani terhadap pertanian organik sudah tumbuh. Hal

ini diharapkan akan berdampak positif terhadap pengembangan pertanian organik.

Di Provinsi Sumatera Selatan tepatnya di Kabupaten OKU Timur terdapat dua Kampung Organik yaitu di Desa Tegal Sari dan Desa Sumber Suko.

Kampung Organik merupakan kampung yang dalam kehidupan sehari-hari, penduduknya melestarikan alam lingkungan dengan baik dan benar, baik itu lingkungan biotik maupun abiotik, sanitasi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari di kampung organik, masyarakat membudidayakan sistem pertanian organik dalam skala rumah tangga dan skala kawasan. Disamping itu masyarakat juga mengelola sampah dengan menerapkan sistem pemilahan sampah di setiap rumah tangga serta memanfaatkan sampah baik organik maupun anorganik untuk kehidupan mereka. Dengan adanya pemanfaatan sampah yang dikelola secara mandiri, berakibat pada meningkatnya kebersihan lingkungan dan juga kesehatan masyarakat mampu menumbuhkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Dalam kehidupan masyarakat di kampung organik ibu-ibu dapat melakukan penghematan anggaran belanja rumah tangga dengan cara memanfaatkan hasil pertanian organik yang memiliki nilai gizi tinggi, seperti menanam sayuran di pekarangan rumah.

Di Tegal Sari khususnya tidak semua warganya bertani secara organik, demikian juga di kampung organiknya. Sebagian besar masyarakatnya masih bertani secara konvensional, dikarenakan belum adanya minat dan kesadaran yang penuh diiringi tindakan dari masyarakat untuk bertani organik.

Berdasarkan uraian, penulis tertarik melaksanakan penelitian sehingga dapat mengetahui lebih lanjut tentang kampung organik dengan judul "Analisis Potensi Masyarakat dalam Menerima Program Pengembangan Kampung Organik di Desa Tegal Sari Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi masyarakat dalam menerima program pengembangan Kampung Organik di Desa Tegal Sari Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap program pengembangan Kampung Organik di Desa Tegal Sari Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tegal Sari Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur. Metode penelitian dan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode suvey dengan intensitas sampling sebesar 12,5% sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 24 orang dari total populasi 441 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama tentang potensi masyarakat dalam menerima program pengembangan kampung organik yaitu dengan mendeskripsikan secara teknis kesiapan yang dimiliki masyarakat dengan menggambarkan kondisi lahan perkarangan, sampah organik dan ternak lainnya (sapi, kambing dan unggas).
2. Untuk menjawab tujuan kedua tentang respon masyarakat terhadap program pengembangan kampung organik yaitu dengan menghitung menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2013) :

$$\text{Skor Likert} = T \times P_n$$

Keterangan:

- T = Jumlah Responden
- P_n = Pilihan Angka Likert
- Skor 5 = Sangat Setuju
- Skor 4 = Setuju
- Skor 3 = Netral/Ragu-ragu
- Skor 2 = Tidak Setuju
- Skor 1 = Sangat Tidak Setuju

Rumus Index (%) =

$$\frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Keterangan:

Y = Skor Tertinggi x Jumlah Responden

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{100}{\text{Jumlah Skor}} \times \frac{100}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{100}{5} \times \frac{100}{5} \\ &= 20 \end{aligned}$$

Maka Kriteria index :

1. Index 0% - 19,99% berarti Sangat Tidak Setuju
2. Index 20% - 39,99% berarti Tidak Setuju
3. Index 40% - 59,99% berarti Netral/Ragu-ragu
4. Index 60% - 79,99% berarti Setuju
5. Index 80% - 100% berarti Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini semuanya adalah warga Desa Tegal Sari yang tinggal di sekitar kampung organik atau semuanya bukan merupakan anggota dari kampung organik yang sudah terbentuk. Belum ada responden yang tanaman sawahnya sudah 100 % organik tetapi sudah ada beberapa yang semi organik. Hal ini diharapkan berdampak baik bagi program pengembangan kampung organik di Desa Tegal Sari. Responden berusia antara 25 – 64 tahun dengan tingkat pendidikan SD – S1.

Berdasarkan hasil penelitian, kisaran usia responden yaitu 25 – 54 tahun dimana menurut Ruby (2012) usia produktif atau usia kerja yaitu 15 – 55 tahun. Ini berarti sebagian besar usia responden dalam penelitian ini termasuk usia produktif sehingga pola pikir seseorang dalam usia produktif mau berkembang dan menerima teknologi-teknologi baru dalam kehidupannya yang berarti ini berdampak baik bagi program pengembangan kampung organik.

Tingkat pendidikan responden kisaran SMA – S1 sebanyak 58,3 % dimana menurut

Darwin (2010) melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik dengan asumsi bahwa melalui pendidikan yang baik maka pola pikir seseorang juga akan baik. Ini berarti tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini termasuk baik sehingga pola pikir responden dalam menerima program pengembangan kampung organik akan baik pula.

Analisis Potensi Kesiapan Teknis Masyarakat

1. Potensi Lahan Pekarangan

Lahan perkarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Perkarangan pada dasarnya adalah sebidang tanah yang terletak disekitar rumah dan biasanya dikelilingi pagar atau pembatas. Perkarangan berfungsi sangat banyak namun

sampai saat ini masih sedikit sekali data-data yang dapat memberikan gambaran tentang produksi biofisik dan produktivitasnya (Maskur, 2011). Lahan perkarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan misalnya sebagai apotek hidup, menambah pendapatan keluarga, menyediakan bahan-bahan masakan dan memberikan keindahan lingkungan.

Tabel di bawah ini menunjukkan luas lahan perkarangan yang dimiliki oleh masyarakat disekitar kampung organik. Lahan perkarangan tersebut terbagi atas bangunan rumah, bangunan lainnya dan lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara baik yang akan menjadi lahan potensi untuk ditanami sayuran umur singkat seperti kangkung dan bayam yang merupakan sayuran dengan tingkat konsumsi yang tinggi untuk daerah sekitar kampung organik sehingga apabila dikembangkan akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. Rata-rata Luas Lahan Perkarangan Masyarakat Sekitar Kampung Organik

No	Uraian	Rata-rata (m ²)
1.	Lahan Perkarangan	1.300
2.	Bangunan Rumah	93,75
3.	Bangunan Lainnya	118
4.	Potensi Lahan	1.088,25

Sumber : Olahan data primer, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat sekitar kampung organik belum dimanfaatkan secara maksimal yang berarti masih ada potensi lahan sebesar 1.088,25 m². Luas potensi lahan tersebut diperoleh dari jumlah luas lahan dikurangi jumlah luas bangunan rumah dan jumlah luas bangunan lainnya. Adanya potensi lahan menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di kampung organik yang apabila dimanfaatkan dengan baik misalnya digunakan untuk berusahatani kangkung dan bayam maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan

para ibu dapat melakukan penghematan anggaran belanja rumah tangga dengan cara memanfaatkan hasil pertanian organik yang memiliki nilai gizi tinggi, seperti menanam sayuran di pekarangan rumah.

2. Potensi Sampah Organik

Sampah organik yang terdapat di masyarakat sekitar kampung organik didominasi oleh sampah dedaunan dan sisa-sisa sayuran hasil memasak para ibu rumah tangga. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah sampah organik yang dihasilkan per hari oleh para responden.

Tabel 2. Jumlah Sampah Organik yang Dihasilkan dan Pemanfaatannya

Jumlah sampah yang Dihasilkan (Kg/hari)	Rata-rata (Kg/hari)	Pemanfaatan		
		Pupuk (%)	Dibakar (%)	Dibuang (%)
42	1,75	25	29,7	45,8

Sumber : Olahan data primer, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata sampah organik yang dihasilkan oleh masyarakat adalah 1,75 Kg/hari dimana selama ini sampah organik tersebut belum dimanfaatkan dengan baik dan hanya dibuang percuma yaitu sebesar 45,8 % ini berarti terdapat potensi sampah organik yang apabila diolah dengan baik maka sampah organik tersebut akan lebih bermanfaat misalnya sebagai pupuk organik yang baik bagi tanaman.

Menurut Effendi (2018), dengan waktu pengolahan selama 1 minggu sampah organik hanya akan menyusut 20 % dari berat sebelum diolah hingga menjadi pupuk organik siap digunakan dan untuk penggunaannya pada lahan pertanian yaitu 1 Kg/m². Maka dengan potensi sampah organik sebanyak 42 Kg yang apabila diolah akan menghasilkan pupuk organik sebanyak 33,6 Kg dengan harga jual Rp 500/Kg akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 16.800/hari atau sebesar Rp 504.000/bulan.

Menurut Sulistianingrum (2018), telah melaksanakan penelitian di Desa Tambak Boyo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, apabila ditanami

tanaman umur pendek dengan luas lahan rata-rata 150 m² dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 354.506/MT. Jika masyarakat mau mengembangkan potensi yang ada maka dengan potensi lahan pekarangan yang ada di Desa Tegal Sari seluas 1.088,25 m² akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 2.571.941,03/MT atau sebesar Rp 3.674.201,4/bulan.

3. Potensi Sampah Anorganik

Sampah anorganik ialah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati maupun hasil pengolahan sumber daya alam yang tidak dapat diuraikan lagi. Jika tidak ditangani dengan baik sampah anorganik dapat menjadi salah satu masalah besar dimana sampah ini dapat mencemari lingkungan dan berdampak buruk bagi kehidupan tidak hanya buruk bagi manusia tetapi bagi hewan dan tumbuhan. Sampah organik tidak dapat diuraikan butuh waktu ratusan bahkan ribuan tahun untuk bisa menguraikan sampah anorganik secara alami. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah sampah anorganik yang dihasilkan dalam setiap harinya.

Tabel 3. Jumlah Sampah Anorganik yang Dihasilkan dan Pemanfaatannya

Jumlah Sampah Anorganik yang Dihasilkan (Kg/hari)	Rata-rata (Kg/hari)	Pemanfaatan	
		Dijual (%)	Dibakar (%)
14	0,58	16,7	83,3

Sumber : Olahan data primer, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata sampah anorganik yang dihasilkan yaitu 0,58 Kg/hari. Sebanyak 16,7 % tanpa melalui proses pengolahan oleh responden dijual ke tempat jual beli rongsokan dan sebanyak 83,3 % sampah anorganik tersebut belum dimanfaatkan dengan baik yaitu dibuang percuma. Hal ini berarti terdapat potensi sampah anorganik yang apabila diolah

dengan baik maka sampah tersebut akan lebih bermanfaat misalnya diolah menjadi berbagai kerajinan yang bernilai jual.

Menurut Putra et al (2010), sampah anorganik dapat diolah menjadi berbagai kerajinan tangan yang mempunyai nilai jual dengan penyusutan sebanyak 2//0 % per 1 Kg sampah anorganik sampai menjadi kerajinan tangan atau kurang lebih menjadi 5 buah

kerajinan. Maka dengan potensi sampah anorganik sebanyak 14 Kg yang apabila diolah akan menghasilkan kerajinan tangan sebanyak 11,2 Kg atau sebanyak 56 buah kerajinan dengan harga jual Rp 3000/Kg akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 168.000/hari atau sebesar Rp 5.040.000/bulan.

Hewan ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara oleh seseorang untuk dibudidayakan dan atau untuk dijual supaya mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini ternak yang diteliti yaitu sapi, kambing dan unggas. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah limbah ternak yang dihasilkan dalam setiap harinya.

Tabel 4. Jumlah Limbah Ternak yang Dihasilkan dan Pemanfaatannya

Jumlah Limbah Ternak yang Dihasilkan (Kg/hari)	Rata-rata (Kg/hari)	Pemanfaatan	
		Pupuk (%)	Dibuang (%)
143	5,95	79,2	16,7

Sumber : Olahan data primer, 2019

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata limbah ternak yang dihasilkan yaitu 5,95 Kg/hari dan sebanyak 79,2 % oleh masyarakat sekitar kampung organik telah dimanfaatkan dengan baik yaitu digunakan sebagai pupuk organik bagi tanaman mereka disawah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi kesiapan masyarakat sekitar kampung organik dalam menerima program pengembangan kampung organik dari segi teknis.

Sama halnya seperti pupuk organik hasil dari sampah rumah tangga, menurut Effendi, S (2018), dengan waktu pengolahan selasma 1 minggu limbah ternak juga akan menyusut 10 % - 20 % dari berat sebelum diolah hingga menjadi pupuk organik siap digunakan dan untuk penggunaannya pada lahan pertanian yaitu 1 Kg/m². Maka dengan potensi limbah ternak sebanyak 143 Kg yang apabila diolah akan menghasilkan pupuk organik sebanyak 114,4 Kg dengan harga jual Rp 500/Kg akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 57.200/hari atau sebesar Rp 1.716.000/bulan.

Respon Masyarakat Terhadap Berdirinya Kampung Organik

Hidup sehat merupakan keinginan semua manusia baik sehat untuk dirinya sendiri maupun untuk kehidupan keluarganya. Pola makan yang baik, gizi seimbang dan makanan yang sehat tanpa bahan kimia merupakan beberapa langkah untuk hidup

sehat. “Go organik” merupakan suatu program pemerintah dimana kita sebagai manusia kembali kepada alam (*back nature*) yaitu dengan menanam tanaman pangan menggunakan pupuk alami (organik) tanpa bahan-bahan kimia.

Kampung Organik merupakan kampung yang dalam kehidupan sehari-hari, penduduknya melestarikan alam lingkungan dengan baik dan benar, baik itu lingkungan biotik maupun abiotik, sanitasi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari di kampung organik, masyarakat membudidayakan sistem pertanian organik dalam skala rumah tangga dan skala kawasan. Disamping itu masyarakat juga mengelola sampah dengan menerapkan sistem pemilahan sampah disetiap rumah tangga serta memanfaatkan sampah baik organik maupun anorganik untuk kehidupan mereka. Dengan adanya pemanfaatan sampah yang dikelola secara mandiri, berakibat pada meningkatnya kebersihan lingkungan dan juga kesehatan masyarakat mampu menumbuhkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Dalam kehidupan masyarakat di kampung organik ibu-ibu dapat melakukan penghematan anggaran belanja rumah tangga dengan cara memanfaatkan hasil pertanian organik yang memiliki nilai gizi tinggi, seperti menanam sayuran di pekarangan rumah.

Menurut Swastha ect (1997), respon adalah predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk memberikan tanggapan

terhadap rangsangan lingkungan, yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Untuk mengetahui respon masyarakat

terhadap berdirinya kampung organik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Respon Masyarakat Terhadap berdirinya Kampung organik

No	Uraian	Jumlah Responden	Skor	Persentase (%)
1.	Sangat Setuju (SS)	1	5	6,2
2.	Setuju (S)	11	44	54,3
3.	Netral (N)	9	27	33,3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4	4,93
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1	1,2

Sumber : Olahan data primer, 2019

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan kuisioner terhadap 24 responden, respon masyarakat terhadap berdirinya kampung organik ditunjukkan pada tabel di atas yaitu 54,3 % masyarakat setuju dan 6,2 % sangat setuju dengan berdirinya kampung organik namun 33,3 % netral serta 4,93 % tidak setuju dan 1,2 % sangat tidak setuju dengan berdirinya kampung organik.

Masyarakat yang setuju terhadap berdirinya kampung organik rata-rata ialah masyarakat yang sawahnya sudah semi organik, hal ini dikarenakan mereka mulai menyadari akan pentingnya makanan yang sehat bagi tubuh, mereka juga rata-rata berpendidikan SMA sampai S1 yang berarti pola pikir mau berkembang namun karena untuk menjadi benar-benar organik masih sulit, mereka merasa perlu diadakannya pendampingan oleh dinas terkait pertanian dan kampung organik sedangkan masyarakat yang tidak setuju terhadap berdirinya kampung organik rata-rata ialah masyarakat yang tidak mau repot karena harus mengubah sawahnya menjadi organik sedangkan mereka beranggapan selama ini hasil sudah maksimal sehingga tidak perlu mengubah konsep lagi, rata-rata pendidikan masyarakat yang tidak setuju ialah SD sampai SMP hal ini berkaitan dengan pola pikir yang monoton tidak mau berkembang. Dengan demikian diperlukan pendekatan khusus terhadap masyarakat yang memilih untuk netral karena berarti masih terdapat kemungkinan untuk kemudian menjadi setuju sedangkan untuk masyarakat yang tidak setuju atau sangat tidak setuju diperlukan sosialisasi-sosialisasi seputar

pertanian organik supaya masyarakat semakin paham dan mengerti tentang organik dan untuk masyarakat yang setuju dan sangat setuju disarankan untuk melakukan program pengembangan kampung organik di Desa Tegal Sari Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Potensi masyarakat dalam menerima program pengembangan kampung organik secara teknis adalah siap dan mampu, hal ini dibuktikan dengan adanya potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal yaitu lahan pekarangan dengan rata-rata luas 1.088,25 m², sampah organik dengan rata-rata 1,75 Kg/hari dan limbah ternak dengan rata-rata 5,95 Kg/hari.
2. Respon masyarakat terhadap berdirinya kampung organik adalah siap/setuju dengan nilai index 67,5 %.

b. Saran

Pengembangan kampung organik perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, M. 2010. Keluarga Sejahtera dan Peningkatan Kualitas Perempuan. Puslitnang. Jawa Tengah.
- Effendi, S. 2018. Pengaruh Penggunaan Pupuk Organik Terhadap Lahan, Lingkungan dan Pendapatan Petani. GraPrint. Jawa Tengah
- Fauzi. 2016. Jurnal Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Organik Dan Konvensional di Kabupaten Tasikmalaya. Dipublikasikan. <http://organik-konvensional.or.id>. Jawa Barat. 14 November 2018
- Nurani, I dan Yasin. 2014. Bertani Organik. Prima Cetak. Jawa Barat
- Prakoso. 2000. Sumber Daya Pertanian. Cetak Biru Optimal. Jakarta.
- Putra, Hijrah Purnama dan Yuriandala, Yebi. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan Volume 2, Nomor 1.
- Ruby, S. 2012. Potensi Sumber Daya Usia Berdasarkan Usia. Go Ex Media. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Sulistianingrum, R. 2018. Kontribusi Usahatani Kangkung Darat Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Tambak Boyo Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur. STIPER Belitang. Palembang. Tidak Dipublikasikan.
- Swastha dan Handoko. 1997. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty.